

PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN

Jajang^{1*}, Iwan Hermawan², Lismawati³, Lilis Fauziyah⁴, Masripah⁵, M. Tajudin
Zuhri⁶, Nenden Munawaroh⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Garut

¹jajzanglthree@gmail.com, ²iher110495@gmail.com,
³rismawaatii009@gmail.com, ⁴lisfauziyah1980@gmail.com,
⁵masripah@uniga.ac.id, ⁶mtajudinzuhri@uniga.ac.id,
⁷nendenmunawaroh@uniga.ac.id
*corresponding author**

ABSTRACT

This article discusses Islamic thought and civilisation during the reign of Khulafaur Rasyidin which consisted of four caliphs after the death of Rosulallah SAW, namely Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, and Ali bin Abi Talib. This research uses a qualitative approach with a library research method, carried out by collecting various data sources both books, journals, papers, articles, and sources that are relevant to the discussion studied. The Khulafaur Rasyidin period was an important transitional era in Islamic history by prioritising the values of deliberation, leadership, and justice in accordance with Islamic law. Each caliph has a unique character in his leadership, but still adheres to the benefit of the people, the spread of Islamic preaching, strengthening the government structure and through his thoughts the caliphs can realise the development of Islamic civilisation. The Khulafaur Rashidin made very important contributions to future Muslims in the codification of the Qur'an, territorial expansion, the establishment of government systems and the emergence of political conflicts that tested the unity of Muslims. The Khulafaur Rasyidin period became the main foundation for the future glory of Islam and provided examples or instructions in managing the government system that adhered to Islamic values.

Keywords: *Khulafaur Rashidin, Islamic Civilisation, Thought, leadership, Islamic history*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pemikiran dan peradaban Islam pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin yang terdiri dari empat khalifah setelah wafatnya Rosulallah SAW, yaitu Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study kepustakaan (library research), dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data baik itu buku, jurnal, makalah, artikel, dan sumber yang relevan dengan pembahasan yang dikaji. Masa Khulafaur Rasyidin merupakan pemerintahan era transisi penting dalam sejarah Islam dengan mengedepankan nilai-nilai musyawarah, kepemimpinan, dan keadilan yang sesuai dengan syariat Islam. Setiap khalifah mempunyai karakter unik dalam kepemimpinannya, namun tetap berpegang teguh pada kemaslahatan umat, penyebaran dakwah Islam, penguatan struktur pemerintahan serta melalui pemikirannya para khalifah dapat mewujudkan pembangunan peradaban Islam. Khulafaur Rasyidin memberikan kontribusi yang sangat penting untuk umat muslim yang akan datang dalam

kodifikasi Al-Qur'an, ekspansi wilayah, pembentukan sistem pemerintahan serta timbulnya konflik politik yang menguji persatuan umat Islam. Masa Khulafaur Rasyidin menjadi pondasi utama terhadap kejayaan Islam yang akan datang dan memberikan teladan atau petunjuk dalam mengelola sistem pemerintahan yang berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Khulafaur Rasyidin, Peradaban Islam, Pemikiran, kepemimpinan, sejarah Islam

A. Pendahuluan

Allah SWT menjadikan Islam sebagai agama yang di Ridhoi-Nya. Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang membawa Islam sebagai rahmatallil'alamin (Al Ghazali & Marliana, 2023). Setelah wafatnya Rosulalloh SAW, masalah yang muncul pada saat itu di kalangan para sahabat dan kaum muslimin ialah persoalan siapa yang akan menggantikan kedudukan Beliau dalam sistem pemerintahan (Fadilah et al., 2024). Karena pada masa pemerintahan Rosulallah SAW tidak pernah menyinggung atau musyawarah siapa yang berhak menggantikan Beliau setelah wafat atau menunjuk kepada siapa yang berhak mengantinya. Tetapi Rosulallah SAW menyarankan kepada seluruh umat Islam agar menjadi pemimpin dalam pemerintahan. Rosulallah SAW mengajarkan kepada umat Islam agar memiliki prinsip dalam bermasyarakat, bernegara dan beragama agar senantiasa bermusyawarah atau syura (Saani, 2021). Inilah yang di anut atau yang di ikuti oleh para sahabat dan kaum muslimin dalam menentukan suatu permasalahan yang di hadapi terutama dalam pemilihan pemimpin.

Pada saat ini, agama Islam menjadi salah satu agama yang di paling besar di dunia yang di yakini oleh manusia. Umat muslim tersebar di berbagai penjuru dunia yang menjadikannya salah satu agama yang banyak di anut oleh berbagai negara (Kheirabadi, 2004). Umat muslim sangat berkembang pesat pada masa ini dengan di iringi berbagai ilmu pengetahuan Islam kontemporer atau modern yang memberikan berbagai pengaruh yang sangat besar, yang tiada lain dari faktor sejarah peradaban dan pemikiran Islam sebelumnya. Peradaban dan pemikiran Islam sebelumnya yaitu pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin dengan jarak masa waktu pemerintahan sekitar 32 tahun atau tahun 632-661 M (Berliana & Zaman, 2024). Pemerintahan Khulafaur Rasyidin merupakan awal mula perkembangan Islam yang mana sangat penting dan berpengaruh pada masa perkembangan Islam sekarang setelah wafatnya Rosulalloh Muhammad SAW (Mulyani et al., 2023). Khulafaur Rasyidin sebagai pemerintahan transisi dari Rosulallah SAW yang dilakukan oleh 4 orang sahabat Rasul secara berturut-turut yaitu Abu Bakar As-Shidiq, Umar Bin Khotob,

Usman bin affan dan di akhiri oleh sayyidina Ali Bin Abi Thalib

Masa Khulafaur Rasyidin pemimpin di sebut dengan Khilafah, yang mana Khilafah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu Kholafa akar dari kata Khilaafah yang memiliki arti menggantikan atau khalafa yaitu datang setelah atau pengganti orang yang telah melaksanakan tugas (Shamantha, 2023). Selain itu khilafah juga bisa dengan khalifah yang memiliki arti pengganti atau wakil. Adapun secara terminologis (istilah), khilafah menunjukan pada sistem pemerintahan Islam yang mana seorang pemimpin (khalifah) menggantikan Rosulallah SAW dalam memimpin umat islam, baik itu memimpin dalam urusan agama atau urusan dunia yang berdasarkan hukum syariat Islam (Rosiny, 2015). Adapun khilafah memiliki tujuan untuk menegakan hukum Allah SWT di muka bumi serta menjaga agama dan mengatur urusan dunia umat islam (Liebl, 2009). Khilafah dalam bahasa Indonesia bisa disebut dengan kepemimpinan, Khilafah Islamiyah berarti kepemimpinan Islam dalam mengatur semua yang berhubungan dengan islam baik itu ibadah, muamalah, politik, ekonomi, sosial dan lainnya yang tidak keluar dari hukum islam dan semua itu harus di taati oleh semua orang yang di bawah kepemimpinan khilafah tersebut (Ridwan, 2020).

Menurut Imam Al Mawardi yang wafat pada tahun 1058 khilafah

merupakan kepemimpinan umum yang dilakukan untuk seluruh kaum muslimin dalam semua urusan agama dan dunia dengan tujuan untuk menegakkan agama dan mengatur dunia berdasarkan padanya (Kersten, 2019). Menurut Ibu Khaldun Khilafah merupakan pengganti estapet pemerintahana dari Rosulallah SAW dalam menjaga agama dan mengatur semua urusan dunia dengan agama. Berbeda menurut Abdul Qodir Audah ia menyatakan Khilafah adalah sistem pemerintahan dengan syariat islam yang bertujuan menerapkan hukum islam dalam kehidupan masyarakat dan hubungan internasional (HANIF, 2022).

Ekspansi wilayah menjadikan salah satu dari berbagai peradaban yang di lakukan oleh Khulafaur Rasyidin dengan perluasan wilayah tersebut kekuasaan islam semakin berkembang pesat dengan di tandai wilayah yang dikuasainya yang sebagian besar yaitu jazirah Arab, Irak, Suriah, Palestina dan Mesir. Dengan adanya persebaran wilayah, islam membawa banyak budaya dan ajaran agama islam ke daerah yang dikuasainya (Amin, 2024).

Khulafaur Rasyidin juga menjadikan sistem administrasi pemerintahan islam semakin terstruktur dengan baik melalui berbagai prinsip prinsip islam yang lakukanya, ini merupakan sebuah salah satu peradaban dan pemikiran islam semakin terus berkembang sampai saat ini (Zakariya, 2020).

Setelah selesainya pemerintahan Khulafaur Rasyidin dengan meninggalkan peradaban dan pemikirin yang sangat berpengaruh sehingga agama islam semakin terus berkembang serta dengan diikuti banyaknya kerajaan atau dinasti yang muncul dengan mengalami sebuah puncak pemerintahan yang jaya dan emas pada masa kerajaan atau Dinasti Abbasiyah di daerah Bagdad yang berkuasai 1258 M (Afdhal et al., 2023).

Pada masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah salah satu prestasi yang membanggakan dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan yang ditandai dengan adanya Universitas Nizhamiyah sebagai bukti bahwa ilmu pengetahuan pada saat itu muncul dengan berbagai disiplin ilmu. Selain itu, pada masa Dinasti Abbasiyah banyak melahirkan ilmuwan-ilmuan yang sangat berpengaruh hingga saat ini karyanya masih di gunakan (Mutaqin, 2020). Kejayaan Dinasti Abbasiyah tidak selamanya kokoh melainkan terjadinya kemunduran. Pada abad ke-13 di sebut sebagai periode disintegrasikan dalam sistem pemerintahan islam (Rofiq, 2022). Selanjutnya kemunculan Islam di Spanyol (Andalusia) dan beberapa dinasti di abad pertengahan, mengingatkan kita akan bentuk-bentuk peradaban yang dicapai dunia Islam sepanjang sejarah. Tak ketinggalan dinasti-dinasti besar Islam di abad pertengahan juga memberikan kontribusi sejarah yang sangat berarti bagi dunia

internasional (Amin, 2024). Kejayaan islam pada masa Dinasti Abbasiyah tidak terlepas dari sistem atau pengaruh Pemerintah Khulafaur Rasyidin sebelumnya, begitu pun perkembangan islam pada saat ini.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan study kepustakaan (library research). Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dari beberapa sumber baik itu buku, makalah, jurnal, artikel ilmiah dan berbagai dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang di kaji pada penelitian ini. Data yang di kumpulkan kemudian di analisis secara baik dan mendalam untuk menggali konsep, teori, dan informasi terkait mengenai . Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggali konsep, teori, dan informasi terkait peradaban dan pemikiran islam pada masa khulafaur Rasyidin. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti bagaimana peradaban dan pemikiran islam pada masa khulafaur Rasyidin sebagai faktor perkembangan islam pada masa sekarang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin setelah wafatnya Rosulallah SAW pada tahun 632 H yang dipimpin Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib menjadi

pondasi utama dalam memperjuangkan, mempertahankan dan melanjutkan visi serta misi yang dibawa Rosulallah SAW dalam ketakwaan terhadap Allah SWT (Hadiono, 2023). Pemikiran dan peradaban para khalifah menjadikan sejarah awal dari perkembangan umat islam sampai sekarang dan menjadi teladan bagi seluruh umat islam. Dengan memahami pemikiran dan peradaban yang dilakukannya Khulafaur Rasyidin memberikan pengaruh besar terhadap umat islam tentang bagaimana syariat-syariat Islam dengan praktis dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan sistem pemerintahan (Zakariya, 2020). Adapun pemikiran dan peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin diantaranya;

1) Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H/632-634)

Abu Bakar As-Shidiq merupakan nama panggilan yang sebenarnya bernama Abdullah bin Abi Quhafa At-Tamimi, Abdul Ka'bah nama di masa pra Islam dan diganti oleh Nabi menjadi Abdullah, ia memiliki jukukan sebagai Abu Bakar yang artinya bapak pagi karena sebagai orang yang pertama mempercayai dan memeluk agama Islam (Amin, 2022). Abu bakar diberikan gelar sebagai As-Siddiq yang merupakan gelar yang diberikan karena membenarkan dan mempercayai semua peristiwa Nabi, terutama pada saat terjadinya Isra Wal Mi'raj yang semua orang tidak mempercayai kecuali belia dan pada

peristiwa itu diwajibkan untuk melaksanakan sholat (Kaffah et al., 2023).

Setelah wafatnya Rosulallah SAW diadakanlah sebuah permusyawaratan dalam menentukan siapa pengganti Beliau. Abu Bakar As-Sidiq yang menjadi pemangku jabatan pertama setelah Rosulalloh SAW wafat dengan berdasarkan pemilihan yang demokratis seperti yang berlaku di Indonesia pada saat ini, pemilihan tersebut di lakukan di pertemuan Tsaqifa Bani Sa'dah. Kaum Anshor mengajukan calon sebagai kandidat pemimpin yaitu Sa'ad bin Ubadah, yang mana kaum Anshor menekankan bahwa yang menjadi pemimpin harus bisa mewaqafkan jasanya bagi umat islam dan pengembangan Islam (Gultom, 2022).

Sedangkan Kaum Muhajirin mengajukan calon yang menekankan aspek-aspek perjuangan pada saat dan awal pengembanagan awal Islam di Mekkah hingga sampai Madinah. Sehingga kaum Muhajirin mengajukan calon Abu Ubaidah bin Rarah, berbeda dengan Abu Bait menhendaki Ali Bin Abi Thalib dengan alasan bahwa Ali bin Abi Tholib berperan sebagai jasa, kedudukan serta status sebagai anak angkat Rosulallah SAW dan menantu (Tobi & Sarkawi, 2025). Pada saat itu, ada perdebatan antara Kaum Muhajirin, Kaum Anshor dan Bani Abbas terkait siapa yang paling berhak menggantikan Rosulallah SAW sebagai pemerintahan. Melalui

perdebatan yang cukup memakan waktu lama dengan argumen yang di berikan oleh masing-masing kelompok Akhirnya Abu Bakar di setuju sebagai Khilafah secara aklamasi (Hamdy & Ningsih, 2020). Abu Bakar dalam menjadi khalifah sangat singkat hanya 2 tahun lebih sedikit tetapi sedikit waktu yang ia jabat sebagai khalifah tidak mengurangi kekuatan dan kerja keras beliau dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi setelah wafatnya Rosulallah SAW (Amin, 2024).

Abu Bakar As-Shiddiq dalam menjabat sebagai khalifah telah menciptakan awal mula peradaban dan pemikiran dalam masa Khulafaur Rasyidin. Peradaban dan pemikirannya sangat berpengaruh dalam keadaan islam pada masanya dan bisa dirasakan manfaatnya hingga saat ini. Sebagai Khalifah yang pertama terpilih ia bertekad untuk mewujudkan kembali kesadaran dan tekad umat dalam menjalankan tugas yang mulia setelah wafatnya Nabi, banyak permasalahan yang dihadapi pada saat itu dalam menjalankan pemerintahan baik dalam persoalan politik, keagamaan, dan memberantas kaum murtad, Nabi palsu dan banyaknya orang yang tidak membayar zakat (Ali, 2022). Untuk mengatasi permasalahan tersebut Abu Baka As-Shidiq selalu berpegang teguh yang telah di ajarkan Nabi yaitu dengan bermusyawarah terlebih dahulu dengan para sahabat. Abu Bakar

dengan tegas akan memberantas golongan-golongan yang sesat dan menyimpang dari kebenaran dengan tujuan agar semua kembali ke jalan yang benar.

Adapun pemikiran yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Shiddiq dalam masa pemerintahannya ialah dalam masalah perpolitikan yang mana dalam konsep khilafah yang diadakan di Saqifah Bani Sa'idah menjadi yang pertama pada sistem pemerintahan setelah wafatnya Nabi dan dalam hal apapun ia selalu berpegang teguh dalam menyelesaikan masalah dengan berprinsip syura atau musyawarah yang telah di ajarkan Nabi dan dipastikan di dalam pemilihan pemimpin (Suryani & Dewi, 2024). Abu Bakar menegaskan bahwa dalam kepemimpinan sangatlah berat karena merupakan amanah yang wajib di lakukan, meskipun ia bukan yang terbaik tetapi amanah ini merupakan suatu prinsip yang harus ada pada diri seorang pemimpin. Selain Pemikiran Abu Bakar terus berlanjut terhadap hukum dna syariat Islam yang harus di lakukan dan yang telah di tetapkan Rosulallah SAW, ia sangat berpegang teguh terhadap hukum dan syariat dengan tidak menambah atau merubah merubah hang telah di tetapkan sebelumnya. Dengan pemimpin yang zuhud, jujur, amanah serat rendah hati ia bisa dikatakan orang yang berpikir tentang etika dan spiritualis dalam menerapkan nilai-nilai islam dalam pemerintahan serta menjadi teladan bagi umat (Sudirman, 2024)

Adapun Peradaban Islam yang dilakukan Abu Bakar As-Sidiq yang pertama kali ialah pengintegrasian dalam masalah politik dan keamanan karena banyaknya permasalahan yang ada setelah wafatnya Nabi, maka Abu Bakar melakukan tindakan dalam pemberantasan Nabi palsu dan Kaum murtadin, banyak bangsa atau suku arab yang keluar dari Islam setelah wafatnya Nabi dan ada pula orang yang mengaku sebagai Nabi salah satunya ialah Musailammah Al-Kazzab, Abu Bakar memberantas kelompok-kelompok tersebut dengan mengirim pasukan dan dikenal sebagai perang Riddah (Hasanah, 2025). Selanjutnya yang kedua dalam peradaban ialah menyatukan kembali dengan mengonsolidasi daerah atau wilayah kekuasaan Islam yang mana pada saat itu banyak wilayah-wilayah yang telah terpecah belah di bagian Jazirah Arab. Ketiga Abu Bakar membentuk pasukan dan ekspansi penyebaran wilayah kekuasaan ke berbagai luar wilayah Arab terutama di wilayah kekuasaan Persia dan Bizantium sebagai bentuk memperluas penyebaran kekuasaan Islam dengan berdakwah dan mempertahankan kekuasaan Islam. Pembentukan pasukan militer Islam ke Syam (Suriah) di mulai pada masa Abu Bakar dan di lanjutkan dengan keberhasilannya di masa Umar bin Khatab (Hitti, 2005). Yang terakhir dari peradaban yang dilakukan dan sangat penting setelah wafatnya Rosulallah SAW ialah pembukuan Al Qur'an yang merupakan sumber hukum dan pedoman hidup umat muslim , karena banyaknya para

penghafal Al Qur'an yang gugur pada saat perang Yamamah dan penting Al Q-Qur'an supaya terjaga. Ia menginisiasi pengumpulan dan pembukuan Al Qur'an atas dasar usulan Umar bin Khattab dan pelaksanaannya sebagai sekretaris oleh Zaid Bin Tsabit, ini merupakan langkah yang monumental dalam sejarah peradaban islam yang dapat di rasakan hingga saat ini (Khan, 2020) .Khalifa Abu Bakar wafat pada hari senin, 23 Agustus 634 M, karena sakit yang ia alami selama kurang lebih 15 dan berbaring di tempat tidurnya. Pada Usia 63 tahun wafatnya serta menjadi khalifah pertama yang menjabat selama 2 bulan 3 bulan 11 hari (Ramadhan et al., 2019).

2) Umar Bin Khattab (13-23 H / 634-644 M)

Umar bin Khattab juga dikenal sebagai orang yang sangat di percaya dalam mengatasi permasalahan yang ada di kalangan para suku Quraisy dan menjadi perwakilan apabila ada permasalahan dengan suku lainnya. Ia seorang kafir sebelum menjadi muallaf setelah tahun ke lima kenabian dan menjadi salah satu dari sahabat Nabi. Ia selalu ikut peperangan dengan Nabi dan berkorban untuk mempertahankan dan melindungi agama Islam. Nabi pun percaya terhadapnya karena selalu dijadikan patokan atau rujukan ketika ada suatu permasalahan, terutama ketika setelah Nabi wafat ia menjadi garda terdepan dalam

pemilihan pemimpin siapa yang akan menggantikan Rosul hingga terpilihnya Abu Bakar (Yani, 2022).

Setelah Abu Bakar Wafat karena mengalami sakit, Umar bin Khatab menggantikan Abu Bakar As-Shiddiq yang mana di pilih oleh semua pemuka masyarakat dan di setuju secara aklamasi oleh umat Islam (Kaffah et al., 2023). Terpilihnya Umar Bin Khatab tiada lain diawali dengan ijtihad Abu Bakar yang meminta agar Umar bin Khatab bersedia mengantikannya kelak, apabila ia meninggal dunia. Ijtihad tersebut agar tidak terjadi lagi seperti sejarah yang terjadi pada awal mula pemilihan setelah wafatnya Rosulallah SAW, dengan timbulnya krisis politik yang hampir adanya konflik internal umat Islam (Madjid, 2019). Umar bin Khatab meminta agar permintaannya di musyawarahkan terlebih dahulu dengan kalangan masyarakat ataupun tokoh yang ada, agar tidak adanya salah paham. Permintaannya pun Abu Bakar di setuju, kemudian Abu Bakar menulis wasiat perkara hal itu dan membai'at Umar bin Khatab sebagai Khalifah Tidak lama setelah beberapa hari dari pembai'atan pada tanggal tahun 13 H / 634 M Abu Bakar As-Sidiq meninggal Dunia. Khalifah Umar bin Khatab meninggal karena adanya penikaman terhadapnya setelah tiga hari dari kejadian tersebut kemudian ia wafat, yang bertepatan pada 1 Muharram 24 H/ 644 M. Tetapi wafatnya beliau meninggal bekas peradaban dan

pemikiran dalam perkembangan agama Islam (Zubaidah, 2016).

Pemikiran yang di lakukan Umar bin Khatab selama menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar As-Shiddiq sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan kekuatan umat Islam. Umar bin Khatab ia juga memiliki pemikiran yang sangat cerdas terutama dalam bidang pemikiran politik dan pemerintahan dengan menekankan sistem keadilan dan transparansi yang memiliki prinsip "Jika ada rakyat yang kelaparan, Umar yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT"(Nur'aini et al., 2025), Memberlakukan audit seluruh kekayaan yang dimiliki para pejabat dan pengawasan terhadap setiap gubernur, dan tetap menjalankan sistem syura (Musyawarah) dalam pengambilan keputusan. Pemikiran dalam ijtihad dan pembaruan hukum yang di lakukan Umar bin Khatab yang menjadi ia sebagian mujtahid besar, ketika tidak di temukan nash yang jelas, seperti menunda hukum bagi pelaku pencurian pada masa paceklik serta tidak membagikan tanah yang ditaklukkan kepada para musuh tetapi digunakan untuk kepentingan negara dan umum (Hasibuan, 2016). Yang sangat terkesan sampai saat ini, alah membuat kalender Hijriyah yang dimulai dari hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Umar bin Khatab juga sangat peduli terhadap sosial dan toleransi dengan memberikan perlindungan kepada non-Muslim di wilayah yang di

taklukannya (Kartini & Wahyuni, 2023).

Selanjutnya, Peradaban yang dilakukan Umar bin Khattab melalui pemikirannya dapat melakukan ekspansi wilayah Islam sehingga perkembangan Islam semakin meluas hingga keluar dari Jazirah Arab seperti wilayah yang di taklukan termasuk Persia yang ada Dinasti Sasaniah, Syam (levant), Palestina dan Mesir dari Kekaisaran Bizantium. Selain itu, Umar bin Khattab menaklukkan kota-kota besar lainnya seperti Damaskus, Yerusalem, Ktesiphon, dan Alexandria. Dalam sistem pemerintahan juga Umar bin Khatab tidak tinggal diam ia berhasil membentuk administrasi struktur pemerintahan yang sistematis dan ideal dengan membentuk wilayah administratif (provinsi) serta dikukuhkannya gubernur dan pejabat lokal (Nurhasanah, 2020). Di bentuknya Diwan Lembaga pencatatan gaji pasukan serta pendistribusian keuangan negara dan di bentuknya lembaga peradilan (Qhadi) yang memisahkan antara kekuasaan eksekutif dan yudikatif. Selanjutnya dalam bidang reformasi sosial dan ekonomi dengan membentuk Baitul Mal atau lembaga keuangan negara guna mengatur pemasukan dan pengeluaran negara serta adanya pendistribusian zakat, gaji tentara dan santunan kepada fakir miskin. Dengan dibangunnya irigrasi untuk meningkatkan pertanian dalam membangun ekonomi yang baik, ini menjadi peradaban penting bagi kekuasaan pangan negara. Yang

terakhir peradaban yang dilakukannya ialah membangun kota-kota baru dan Infrastruktur seperti Kufah, Basrah, pusat pemerintahan militer, jembatan, jalan dan pos pengiriman surat antarwilayah (Nurhasanah, 2020)

3) Usman bin Affan (24-36 H /644-656)

Khulafaur Rasyidin ketiga ialah Usman bin Affan ia memiliki kekayaan yang sangat besar tetapi ia sangat sederhana dalam kehidupan sehari-hari, kekayaan beliau di wakafkan untuk memenuhi kebutuhan Islam dalam berdakwah dan kejayaanya salah satu pendistribusian kekayaannya ia menyumbang 950 ekor unta dan 50 bagal serta 1000 dirham ketika melawan Byzantium di perbatasan Palestina dan membeli mata air orang-orang Romawi yang sangat terkenal dengan hafag 20.000 dirham yang di wakafkan untuk kepentingan umat Islam (Zubaidah, 2016). Dzur Nuraini merupakan julukan bagi beliau, karena menikahkan kedua putrinya terhadap Nabi setelah wafatnya salah satu putri yang di nikahnya (Muhammad, n.d.). Usman bin Affan merasakan sebuah penderitaan yang di sebabkan oleh Kaum Quraisy yang menekan umat Muslim di Makkah, ia dan istrinya juga juga ikut hijrah ke Abesinia. Ia juga merasakan penderitaan yang disebabkan oleh tekanan kaum Quraisy terhadap muslimin di Makkah, dan ikut hijriah ke Abesinia beserta istrinya (Al-Azizi, 2021).

Pada masa kekhalifahan Usman Bin Affan penentuan khalifah dilakukan dan di angkat oleh dewan yang terdiri dari enam dewan yang masih sahabat Rosul, yang mana dewan ini dibentuk oleh khalifah Umar Bin Khatab sebelum wafat. Dengan menegakan enam dewan tersebut dalam keterlibatan pemilihan Khalifah agar memaksimalkan potensi dari masing-masing sahabat dan tetap mengedepankan musyawarah yang telah diajarkan Rosulallah SAW ditempuh guna memaksimalkan potensi yang ada di masing-masing sahabat, selain masih tetap mempertahankan prinsip syura, yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Hanya modelnya yang berbeda dibanding dengan model pemilihan masa-masa sebelumnya. Pemilihan melalui dewan enam ini diharapkan menghasilkan calon pemimpin handal yang mampu menjalankan amanah demi penegakkan Islam dan pengembangannya ke luar Jazirah Arabia. Dewan enam ini terdiri dari Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Dewan ini bertugas memilih salah seorang di antara mereka yang akan menggantikannya sebagai khalifah. Abdurrahman bin Auf dipercayakan menjadi ketua panitia pemilihan tersebut. Ada sebuah peraturan yang harus mereka patuhi, yaitu pemilihan harus didasari atas prinsip syura, musawarah, dan mufakat. Selama menjadi khalifah selama 12 tahun sama seperti khalifah sebelumnya Abu Bakar dan Umar bin Khattab ia

meninggal pemikiran dan peradaban baru dalam perkembangan umat Islam. Pemikiran yang dilakukan Usman bin Affan antara lain membagi dua fase dalam pemerintahannya, fase pertama selama 6 tahun berjalan dengan kondusif dengan melanjutkan sistem pemerintahan Umar bin Khattab dan fase kedua banyak konflik internal dan kritik yang bermunculan karena kebijakannya yang dilakukan seperti pengangkatan kerabat sebagai pejabat. Meskipun begitu, ia tetap mempertahankan prinsip syura. Usman bin Affan alam masa pemerintahannya dikenal sebagai pemimpin yang lemah lembut dan toleransi, terutama pada saat adanya kekerasan dan pemberontakan yang terjadi. Sikap sabarnya yang begitu tinggi meskipun rumah beliau dikepung, ia tidak melakukan perlawanan. Moderasi dalam hukum juga menjadi salah satu pemikiran yang dilakukannya dengan melakukan ijtihad seperti yang dilakukan Umar bin Khattab dengan fokus pada pelestarian syariat dan stabilitas serat tetap menjaga warisan Rasulullah dan kedua khalifah yang sebelumnya. Dengan kebijakan yang kontra dengan masyarakat seperti pengangkatan pejabat dari kalangan keluarga membuat keadaan politik semakin memanas, terutama di wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan seperti Kufah, Basrah, dan Mesir. Akhirnya, ada pemberontakan yang dilakukan dirumah beliau dengan cara membunuhnya sehingga terjadi peristiwa besar dengan adanya fitnah

atau konflik besar dalam sejarah Islam.

Adapun peradaban yang dilakukan beliau ialah Kodifikasi mushaf Al-Qur'an sebagai pencapaian terbesar dengan standarisasi, karena banyaknya perbedaan ketika membaca Al Qur'an sehingga menimbulkan perpecahan umat. Usman bin Affan memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menyusun versi mushaf standar yang diberi nama Mushaf Usmani yang kemudian diperbanyak dan dikirim ke berbagai Wilayah Islam sehingga menjadi rujukan sampai sekarang. Perluasan wilayah masih berlanjut pada masa ini, yang kemudian tersebar kewilayah Afrika Utara bagian Tunisia, Asia Tengah, pulau-pulau mediterania seperti Siprus yang membuat angkatan laut mulai dikembangkan yang pertama kalinya. Perkembangan ekonomi dan infrastruktur bagian dari peradaban yang dilakukannya, seperti irigasi yang diperluas, pembangunan jalan, dan memperkuat Baitul Mal, merenovasi Masjid Nabawi, memperkuat sektor perdagangan dan pelabuhan. Usman bin Affan juga memerintahkan kepada sahabat dan ulama untuk menyebarkan Islam ke wilayah baru yang ditaklukkan dan di berlakukannya pusat ilmu seperti Kufah, Basrah, dan Damaskus sebagai bentuk dakwah.

4) Ali bin Abi Thalib (36 H/ 656-661 M)

Abi Thalib merupakan bapak dari sayyidana Ali dan Abdul Mutalib

sebagai kakeknya. Ia merupakan salah satu sepupu Nabi SAW, Sahabat sekaligus Menantu Nabi. Ia sebagai pejuang dalam penegakan Islam baik di Makkah atau Madinah bersama Nabi. Ali bin abi Thalib menikahi sayyidah Fatimah putri Rasulullah, yang menjadikan keturunan yang berkelanjutan dari Rosulallah. Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah ke empat yang menggantikan Rosulallah SAW setelah Wafatnya Usman bin Affan sebagai Khalifah ke tiga. Dengan berbagai dukungan dari masyarakat yang berbondong-bondong terutama kaum Anshor dan Muhajirin menunjuk Ali secara aklamasi untuk menjadi khalifah, dan kemudian kaum muslimin setuju untuk membaiaat atau sumpah Ali bin Abi Thalib sebagai Usman bin Affan.

Banyak problematika dan konflik yang terjadi terutama perang persaudaraan yang pertama kali di islam pada masa Ali menjabat sebagai Khalifah kurang lebih 5 tahun. Meskipun Ali dikenal sebagai pemimpin yang adil, tegas dan memiliki akhlak yang baik yang sangat relevan dengan kebutuhan pemerintahan pada saat itu. Tetapi tidak semua orang bisa menerimanya banyak yang membenci bahkan sampai wafatnya pun ia terbunuh. Masa pemerintahan beliau meninggalkan jejak yang penting bagi umat islam sampai sekarang. Pemikiran dan peradaban Ali menjadikan salah satu bukti bahwa Ali menjalankan tugas tanggung jawab serta amanah dalam menjadi Khalifah untuk

mempertahankan dan mengembangkan umat Islam.

Pemikiran Ali bin Abi Thalib mempunyai ketegasan dalam Hukum dan Syariah, sehingga ia menjadi rujukan dalam masalah hukum karena dengan ketegasan dan kehati-hatinya dalam mengambil keputusan. Berbeda dengan khalifah sebelumnya ia dikenal sebagai figur filosofis dan spiritual dalam Islam. Nasihat-nasihat yang diucapkan beliau dikumpulkan dan dibuat buku nahjul Balaghah yang berisi tentang, khotbah, hikmah, dan surat yang menjadi sebuah karya penting dalam sejarah pemikiran Islam. Akhlak dan moral menjadi yang terpenting yang di tekankan beliau dalam kehidupannya, terutama mengenai keagamaan dan bernegara. Bahkan ia tidak membalas orang atau golongan-golongan yang tidak menyukainya dan memeranginya.

Pemindahan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah sebagai tempat strategis untuk militer dan politik, karena situasi keamanan yang kurang baik setelah terbunuh Usman bin Affan. Keadaan politik dan sosial pada masa itu dipenuhi dengan berbagai konflik dan terjadinya perang Jamal (antara pasukan Ali dan pasukan Aisyah, Thalhah, Zubair) dan perang Shiffin yang melawan Muawiyah bin Abi Sufyan. Adanya peristiwa Tahkim yang memecah pasukan Ali dan muncullah Kaum Khawarij yang kontra dengan menentang dan membunuhnya. Tetapi dengan begitu Ali tetap berusaha dalam menerapkan nilai-

nilai Islam dan tali persaudaraan. Pembangunan infrastruktur masih berlanjut dengan memperkuat Baitul Mal sebagai pondasinya, banyak program-program bantuan kesejahteraan bagi masyarakat untuk menstabilkan ekonomi dan memperjuangkan rakyat kecil dan kaum mustadh'afin. Ali bin Abi Thalib menekankan prinsip keadilan serata kebenaran dalam pemikirannya selama ia menjadi pemimpin, ia memberantas nepotisme dan penyelewengan kekuasaan dalam pemerintahan.

Secara umum, Keempat Khulafaur Rasyidin berhasil dalam memimpin umat dan negara, sehingga menciptakan pemikiran dan peradaban yang fundamental dalam sejarah Islam. Dengan prinsip musyawarah (syura) diberbagai permasalahan yang dihadapi memberikan pengaruh sangat besar dalam keberhasilan pemerintah. Ulama dan umara bersatu pada diri mereka, sifat ulama ada pada para pemimpin dan kepribadian pemimpin ada diseorang Ulama. Kekuasaan hanyalah Amanah dan hidayah tidak menjadikan kekuasaanya untuk kepentingan pribadi, tetapi dengan adanya kepemimpinan mereka bisa mengajak umat taat terhadap Allah SWT.

D. Kesimpulan

Pemerintahan Khulafaur Rasyidin merupakan priode penting dalam sejarah Islam dalam menciptakan pemikiran dan peradaban baru dalam Islam setelah

wafatnya Rosulallah SAW. Kepemimpinan berlanjut kepada empat Khalifah yaitu Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pemerintahan Khulafaur Rasyidin menjadi awal terwujudnya sistem pemerintahan Islam yang Adil, bijaksana, demokratis yang didasari dengan musyawarah (syura). Setiap khalifah memiliki kontribusi yang diberikan terhadap perkembangan kekuatan umat Islam, perluasan wilayah kekuasaan, menjaga kestabilan umat islam, sosial, ekonomi, politik, hukum dan sistem pemerintahan. Khalifah Abu Bakar As-Shidiq berhasil menekan stabilitas internal, memberantas golongan murtad dan nabi palsu. Umar bin Khattab menjadikan wilayah kekuasaan semakin tersebar secara luas dan membentuk pemerintahan yang baik. Usman bin Affan dengan prestasinya dalam kodifikasi Al-Qur'an yang bisa di rasakan manfaatnya hingga sekarang, meskipun banyak konflik internal yang dihadapi. Sedangkan Ali bin Abi Thalib tetap berprinsip dengan menjunjung keadilan dan kebenaran, meskipun dihadapkan dengan konflik dan perpecahan umat. Peradaban yang dilakukan pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin tidak hanya sebatas ekspansi wilayah, akan tetapi penguatan terhadap institusi, Keilmuan dan tata kelola sistem pemerintahan yang amanah. Nilai-nilai yang ditunjukkan kepemimpinan oleh para khalifah memberikan teladan bagi umat islam, dalam menerapkan prinsip keadilan,

akhlaqul karimah, dan kepemimpinan yang bisa mengayomi masyarakat tanpa adanya pilih kasih. Masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin ini menjadikan pondasi bagi perkembangan peradaban dan pemikiran Islam selanjutnya, baik masa pemerintahan Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Z., Fadilah, N., Nahuda, N. R. W., Nurliana, D., Khaeruddin, S. A. M., Solong, N. P., Nurjaman, A., Zaenurrosyid, A., Nudin, B., & Ulya, M. (2023). *Sejarah Peradaban Islam*. Global Eksekutif Teknologi.
- Al-Azizi, A. S. (2021). *Utsman bin Affan Ra*. DIVA PRESS.
- Al Ghazali, M. I., & Marlina, L. (2023). Implementation of the Al-Qur'an Disferentiation Learning Model in Metavers Era Children. *International Journal of Education and Humanities*, 3(4), 325–337.
- Ali, M. N. (2022). *Sejarah Sosial Islam*.
- Amin, S. M. (2022). *Sejarah Dakwah*. Amzah.
- Amin, S. M. (2024). *sejarah peradaban Islam*. Amzah.
- Berliana, S. N. C. I., & Zaman, B. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA UMAYYAH: ANTARA KEBIJAKAN DAN REKONTRUKSI DI MASA SEKARANG. *Al Ghazali*, 7(1), 73–90.

- Fadilah, N. N., Mawardi, K., & Meidina, A. R. (2024). Islam Masa Periode Khalifah Rasyidah Masa Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 18–29.
- Gultom, A. N. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2).
- Hadiono, A. F. (2023). DAKWAH ISLAM PASCA WAFATNYA NABI MUHAMMAD SAW. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 3(2), 111–130.
- Hamdy, M. Z., & Ningsih, W. P. (2020). Telaah Kembali Pemahaman tentang Sistem Ketatanegaraan dalam Islam (Khilafah):(Kajian historis dan ideologis terhadap gerakan HTI di Indonesia). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(2), 158–172.
- HANIF, D. (2022). Konsepsi Pemerintahan Khilafah Dalam Perspektif Fiqh Siyasah Dan Uud 1945.
- Hasanah, U. (2025). Sejarah Kebudayaan Islam Tematik (Menyelami Hikmah Sejarah Dalam Wacana Modern). Deepublish.
- Hasibuan, H. D. (2016). Pemikiran Hukum Umar Bin Khattab Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*. Penerbit Serambi.
- Kaffah, L. S., Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Pemanfaatan Media Cetak Poster Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Aplikasi Canva Di Kelas V Sd. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 482–492.
- Kartini, A., & Wahyuni, A. (2023). *Sejarah Islam*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Kersten, C. (2019). The Caliphate. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*.
- Khan, B. A. (2020). Quran-The Last and the Only Preserved Book of Guidance. *Defence Journal*, 23(2), 35.
- Kheirabadi, M. (2004). *Islam*. Infobase Publishing.
- Liebl, V. (2009). The caliphate. *Middle Eastern Studies*, 45(3), 373–391.
- Madjid, N. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad, S. (n.d.). *Manajemen Cinta Sang Nabi Muhammad saw*. Cakrawala Publishing.
- Mulyani, A., Tabroni, I., Agustina, T. N. U., Wei, Z., & Xu, S. (2023). Islam's Classical Period: Examining the Great Contribution of the Khulafahur Rashidin. *International Journal*

- of Educational Narratives, 1(4), 219–233.
- Mutaqin, J. (2020). Semangat Ilmuwan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nur'aini, A., Ma'rufa, A. F., Syam, S. S., & Marlina, L. (2025). Analisis Kebijakan Ekonomi Islam Umar Bin Khattab dalam Menghadapi Krisis Telaah Histori dan Implementasi di Era Modern. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 111–126.
- Nurhasanah, I. (2020). Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ramadhan, H. R., Mulyawan, M., Hidayani, I., & Mahdi, I. (2019). Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Khulafaurasyidin. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 143–158.
- Ridwan, S. H. (2020). Fiqh Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan. Bumi Aksara.
- Rofiq, A. (2022). Analysis of The Causes of The Disintegration of The Government of The Abbasiyah Dynasty (1000 M-1250 M). *Devotion: Journal Of Research And Community Service*, 3(3), 196–203.
- Rosiny, S. (2015). The rise and demise of the IS caliphate. *Middle East Policy*, 22(2), 94–107.
- Saani, J. I. (2021). *Islamic Guidelines for Administrators*. Intellectual Capital Enterprise Limited, London, Available on Amazon (Paperback Edition).
- Shamantha, C. (2023). Peradaban Islam Pada Masa Khilafah Al-Rasyidah. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 34–44.
- Sudirman, H. (2024). *FIQH KONTEMPORER: CONTEMPORARY STUDIES OF FIQH*. Publica Indonesia Utama.
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Menguatkan arah pendidikan Islam era globalisasi: Menginternalisasi nilai pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 123–139.
- Tobi, A., & Sarkawi, N. I. M. (2025). *SPEKTRUM SEJARAH MASA KLASIK: Dari Masa Rasulullah hingga Masa Khulafaur Rasyidin*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Yani, A. (2022). Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq. *CARITA*, 33–44.
- Zakariya, D. M. (2020). Development of Islamic Thought and Civilization in History Perspective. *DEVELOPMENT*, 4(1), 167–177.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*.